

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas-aktivitas intelektual yang muncul dari kecenderungan orang Arab muslim pada umumnya tertuju di bidang ilmu pengetahuan yang terfokus pada kajian teologi, hadits, fiqih, filologi, dan linguistik. Perhatian dan minat orang Arab Islam pada masa paling awal mulanya lahir karena motif keagamaan, yaitu berupa kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan al-Qur'an yang kemudian menjadi landasan kajian teologis dan linguistik yang serius.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan teologi atau filsafat, bangsa Arab menganggap bahwa ini merupakan pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami akal manusia. Secara khusus, nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani. Bagi para pemikir muslim, filsafat pada dasarnya adalah sebuah pencarian kebenaran akhir, sekaligus juga merupakan keyakinan, dan berakar pada kebutuhan praktis manusia, baik material maupun spiritual.<sup>2</sup>

Dalam pemikiran Islam, teologi pada akhirnya mengalami persoalan-persoalan yang biasanya dilatarbelakangi persoalan politik. Namun, di samping persoalan-persoalan politik, pokok soal yang menimbulkan kontroversi-kontroversi teologi paling awal adalah persoalan agama, yaitu tentang kehendak

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 492.

<sup>2</sup> Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam, Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Penerjemah: Subarkah (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), 9.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas-aktivitas intelektual yang muncul dari kecenderungan orang Arab Muslim pada umumnya terdapat di bidang ilmu pengetahuan yang terfokus pada kajian teologi, hadis, fikih, filologi, dan linguistik. Perhatian dan minat orang Arab Islam pada masa paling awal mula-mula lebih karena motif keagamaan, yaitu berupa kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan al-Qur'an yang kemudian menjadi landasan kajian teologi dan linguistik yang serius.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan teologi atau filsafat, bangsa Arab menganggap bahwa ini merupakan pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, yang dapat dipelajari akal manusia. Secara khusus, manusia filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani. Bagi para pemikir Muslim, filsafat pada dasarnya adalah sebuah pencarian kebenaran akhir, sekaligus juga merupakan keyakinan dan berakar pada kebutuhan praktis manusia baik material maupun spiritual.<sup>2</sup>

Dalam pemikiran Islam, teologi pada akhirnya mengalami persoalan-persolan yang biasanya dilatarbelakangi persoalan politik. Namun, di samping persoalan-persolan politik, faktor sosial yang menimbulkan kontroversi-kontroversi teologi paling awal adalah persoalan agama, yaitu tentang kehendak

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 492.  
<sup>2</sup> Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam* (Penerjemah: Lembaga Kejurusan Pendidikan Penelitian: Subarkah (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), 9.

bebas dan takdir.<sup>3</sup> Dari persoalan politis yang meningkat menjadi persoalan teologis ini kemudian menimbulkan polemik yang panjang dan mengakibatkan munculnya aliran-aliran dalam Islam seperti *Murjiah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Khawarij*.

Dari aliran-aliran teologi dalam Islam tersebut, Mu'tazilah merupakan aliran yang populer. Beberapa alasan yang menyebabkan Mu'tazilah lebih populer di antaranya adalah karena sekte ini lebih dekat dengan penguasa seperti pada masa al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah di tahun 198-218 H/818-833 M. Khalifah ketujuh ini menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai doktrin resmi negarannya. Para hakim harus melewati tes filsafat dan calon administrator harus mempunyai model pemikiran yang sama dengan Mu'tazilah untuk memenuhi syarat sebuah jabatan.<sup>4</sup>

Hal lain yang menyebabkan Mu'tazilah lebih populer adalah karena Mu'tazilah lebih berani berspekulasi filosofis dalam pembahasan-pembahasannya. Maksudnya adalah mereka lebih banyak mengedepankan akal ketika membahas suatu permasalahan seperti permasalahan pelaku dosa besar. Dari keberanian Mu'tazilah dalam cara berfikirnya yang liberal, maka tidak mengherankan apabila aliran ini sering dikatakan sebagai kaum rasionalis Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Penerjemah: R.Mulyadi Kertanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 8.

<sup>4</sup> Tamim Anshary, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2012), 183.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 38.

bebas dan takdir.<sup>2</sup> Dari persoalan politik yang meningkat menjadi persoalan teologis ini kemudian menimbulkan polemik yang panjang dan mengakibatkan munculnya aliran-aliran dalam Islam seperti *Alwajih* (Kawatirah Al-Fatahah, Khawarij).

Dari aliran-aliran teologi dalam Islam tersebut, *Mutazilah* merupakan aliran yang populer. Beberapa alasan yang menyebabkan *Mutazilah* lebih populer di antaranya adalah karena sekte ini lebih dekat dengan penguasa seperti pada masa al-Ma'mun dan dinasti Abbasiyah di tahun 198-218 H/818-833 M. Khalifah kejuh ini menjadikan teologi *Mutazilah* sebagai doktrin resmi negaranya. Para hakim harus melewati tes filsafat dan calon administrator harus mempunyai model pemikiran yang sama dengan *Mutazilah* untuk memenuhi syarat sebuah jabatan.<sup>4</sup>

Hal lain yang menyebabkan *Mutazilah* lebih populer adalah karena *Mutazilah* lebih berani berpekulasi filsafat dalam pemertanyaan-pemertanyaan. Maksudnya adalah mereka lebih banyak membedakan akal ketika membahas suatu permasalahan seperti permasalahan belaka dosa besar. Dari keberanian *Mutazilah* dalam cara berfikirnya yang liberal, maka tidak mengherankan apabila aliran ini sering dikatakan sebagai kaum rasionalis Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Penerjemah: R. A. Injardi Keremegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 8.  
<sup>4</sup> Jamil Asyari, *Demi Puncak Baghdad, Sejarah Umat Farsi Islam* (Jakarta: Zaman, 2012), 183.  
<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 38.

Pada pokok ajarannya, Mu'tazilah menetapkan suatu pandangan dasar dalam metode berfikirnya berupa memposisikan akal pikiran terlebih dahulu, kemudian baru disesuaikan dengan Nash Qur'an dan Sunnah.<sup>6</sup>

Dasar-dasar pemikiran Mu'tazilah dirumuskan dalam dua bagian inti, yaitu “*Inna Allaha wahid....Wa innahu al-'adlu fi qadha 'ihi al-rahim bi khalqih*” (sesungguhnya Allah Maha Esa.....dan Maha Adil dalam setiap keputusan serta penyayang kepada semua makhluk-Nya). Sedangkan konsep pemikiran Mu'tazilah yang lain adalah “*al-mabadi' al-khamsah*” (lima konsep pokok).<sup>7</sup>

Banyak teori yang telah dikemukakan untuk mengungkap tentang kapan pastinya lahirnya gerakan ini dan siapa yang pertama kali menamai gerakan ini dengan sebutan Mu'tazilah. Tentunya sulit untuk memastikan kapan lahirnya gerakan ini karena hampir setiap buku yang membahas aliran Mu'tazilah memiliki versinya sendiri-sendiri berkaitan dengan sejarah kelahiran dan penamaannya. Namun penulis mengikuti pendapat yang secara umum menjelaskan bahwa Mu'tazilah lahir di Basrah pada masa kekuasaan dinasti Umayyah. Menurut Sirajuddin Abbas, aliran Mu'tazilah tumbuh pada masa khalifah Mu'awiyah, kemudian melibatkan diri dalam pemikiran Islam pada masa khalifah Abbasiyah dalam waktu yang cukup lama, yaitu 300 tahun pada abad permulaan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> H. Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Solo: CV. Ramdhani, 1991), 74.

<sup>7</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003), 24.

<sup>8</sup> Sirajuddin Abbas, *I'tikad Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), 173.

Pada pokok ajarannya. Mu'tazilah menetapkan suatu pandangan dasar dalam metode berfikirnya berupa memposisikan akal pikiran terlebih dahulu. Kemudian baru disesuaikan dengan Kitab Qur'an dan Sunnah.<sup>6</sup>

Dasar-dasar pemikiran Mu'tazilah dirumuskan dalam dua bagian inti, yaitu "Ihwa Allah wa-hid... Wa-tawhid al-'adl fi d-din wa fi khalqih". (kesanggupannya Allah Maha Esa... dan Allah Adil dalam setiap keputusan serta benayarnya kepada semua makhluk-Nya). Sedangkan konsep pemikiran Mu'tazilah yang lain adalah "al-mabda' al-kawash" (inti konsep pokok).

Banyak teori yang telah dikembangkan untuk memperkaya tentang kapan pastinya lahirnya gerakan ini dan siapa yang pertama kali memulai gerakan ini dengan sebutan Mu'tazilah. Jantungnya sulit untuk memastikan kapan lahirnya gerakan ini karena hampir setiap buku yang membahas aliran Mu'tazilah memiliki versinya sendiri-sendiri berkaitan dengan sejarah kelahirannya dan penamaannya. Namun penulis mengikahi pendapat yang secara umum menjelaskan bahwa Mu'tazilah lahir di Basrah pada masa kekuasaan dinasti Umayyah. Menurut Sirajuddin Abbas aliran Mu'tazilah tumbuh pada masa khalifah Mu'awiyah. Kemudian melibatkan diri dalam pemikiran Islam pada masa khalifah Abbasiyah dalam waktu yang cukup lama yaitu 300 tahun pada

abad permulaan Islam.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> H. Abu Bakar Aceh. Sejarah Filsafat Islam (Solo: CV Ramdhani, 1991), 74.  
<sup>7</sup> Nashr Hamid Abu Zaid. Mawad' Fiqah Tuhfa (Bandung: Mizan, 2003), 24.  
<sup>8</sup> Sirajuddin Abbas. Fikrah Al-Filosophy Wa' Awwaluh (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), 133.

Pada umumnya sejarah Mu'tazilah diawali dari cerita seorang guru dan muridnya yang berbeda pendapat tentang permasalahan seseorang yang melakukan dosa besar apakah masih disebut muslim atau kafir. Perbedaan pendapat antara guru dan murid ini merupakan cerita yang paling populer berkaitan dengan sejarah penamaan Mu'tazilah. Namun terdapat penjelasan berbeda dalam buku *Ensiklopedia Imam Syafi'i* karya Ahmad Nahrawi, bahwa pendapat terkenal tentang penamaan golongan Mu'tazilah itu lemah dikarenakan beberapa alasan, yaitu: (1) pindahanya Wasil dan 'Amr dari satu *halaqah* menuju sudut masjid bukan merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai alasan penamaan suatu golongan; (2) adanya versi riwayat yang berbeda-beda mengenai kejadian pemisahan diri itu; (3) Mu'tazilah adalah nama suatu golongan yang memiliki dasar-dasar pemikiran tersendiri dan bukan sekedar pemisahan diri dari suatu majelis ke majelis lainnya.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan kata al-Mu'tazilah, kata ini pernah digunakan untuk menyebut sekelompok sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara golongan Ali bin Abi Thalib di satu pihak dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di pihak lain pada perang Siffin pada tahun 37 H/656 M. Mereka menghindarkan diri dari tersebarnya fitnah di kalangan kaum muslim. Dalam buku *Sejarah Pemikiran Islam* dijelaskan bahwa kaum muslim yang tidak mau membai'at Ali bin Abi Thalib, padahal mereka bukan pula pendukung Ustman bin Affan, juga

---

<sup>9</sup> Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Biografi Dan Pemikiran Mazhab Fiqh Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: PT Mizan Publika), 109.

Pada umumnya sejarah al-ta'xilah diawali dari cerita seorang guru dan muridnya yang berbeda pendapat tentang permasalahan seseorang yang melakukan dosa besar apakah masih disebut muslim atau kafir. Perbedaan pendapat antara guru dan murid ini merupakan cerita yang paling populer berkaitan dengan sejarah penamaan al-ta'xilah. Namun terdapat penjelasan berbeda dalam buku *Etikologi* karya Ahmad Nahrawi bahwa pendapat terkenal tentang penamaan golongan al-ta'xilah ini telah dikarenakan beberapa alasan. Yaitu: (1) pindaunya Wasil dan 'Amr dari satu kelompok menuju suatu masjid bukan merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai alasan penamaan suatu golongan; (2) adanya versi riwayat yang berbeda-beda mengenai kejadian pemisahan diri ini; (3) al-ta'xilah adalah nama suatu golongan yang memiliki dasar-dasar pemikiran tersendiri dan bukan sekedar pemisahan diri dari suatu majelis ke majelis lainnya.

Berkaitan dengan kata al-ta'xilah, kata ini pernah digunakan untuk menyebut sekelompok sahabat Nabi yang menjauhkan diri dari pertikaian antara golongan Ali bin Abi Thalib di satu pihak dan al-taw'ifah bin 'Abi Sufyan di pihak lain pada perang Siffin pada tahun 37 H. Mereka menghindarkan diri dari tersebarnya fitnah di kalangan kaum muslimin. Dalam buku *Sejarah* pemikiran Islam dijelaskan bahwa kaum muslimin yang tidak mau membari Ali bin Abi Thalib, padahal mereka bukan pula pendukung Ustman bin Affan, juga

---

<sup>9</sup> Ahmad Nahrawi *Abus Sa'ad Al-Indusi: Etimologi* (Amman: Dar al-Biography Dan Peminatan Masjid Fiqh Teheran, 2001) (Lakkar: PT Mizan Publik), 109.





disebut sebagai kaum al-Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari membai'at Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa penggunaan kata "Al-Mu'tazilah" dalam hal seperti ini adalah masalah politik dan bukanlah masalah agama atau aqidah.<sup>10</sup>

Masih dalam buku karya Amin, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa al-Mu'tazilah juga dipakai untuk menunjuk suatu kelompok pendukung Ali yang menjauhi politik, bahkan menjauhkan diri dari masyarakat dengan kompensasi positif menekuni ilmu dan ibadah di masjid atau rumah-rumah di masa ketika Hasan bin Abi Thalib menyerahkan tampuk kekuasaan (khalifah) kepada Umayyah pada sekitar tahun 42 H/661 M. atau yang biasa dikenal dengan peristiwa '*Amul Jama'ah*' (tahun kesatuan).<sup>11</sup>

Memang sulit untuk menjelaskan terkait dengan penamaan Mu'tazilah. Namun yang perlu diingat adalah perdebatan antara murid dan gurunya itu merupakan perdebatan pertama kali dalam masalah aqidah. Awalnya memang tampak kurang penting, tapi dari segi substansi dan etika, dan seiring dengan berlalunya zaman, inti dari perdebatan tersebut merupakan suatu ilmu yang menjadi ciri golongan Mu'tazilah. Di samping itu, kejadian itu bukan peristiwa biasa yang berlalu begitu saja. Tapi, adanya perpindahan itu melahirkan pemikiran-pemikiran baru di bidang akidah Islam yang dianggap membahayakan. Adapun adanya versi riwayat yang berbeda-beda mengenai

---

<sup>10</sup> M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), 53-54.

<sup>11</sup> *Ibid*, 53-54.

disebut sebagai kaum al-Mutakhirin karena mereka mengajarkan diri dari membarai Ali bin Abi Thalhah. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa penggunaan kata "Al-Mutakhirin" dalam hal seperti ini adalah masalah politik dan bukanlah masalah agama atau aqidah.<sup>10</sup>

Masih dalam buku karya Amin dalam buku tersebut dijelaskan bahwa al-Mutakhirin juga dipakai untuk menunjuk suatu kelompok pendukung Ali yang menjabuti politik, bahkan mengajarkan diri dari masyarakat dengan komposisi positif mengenai ilmu dan ibadah di masjid atau rumah-rumah di masa ketika Hassan bin Ali Thalhah menguasai tampuk kekuasaan (khalifah) kepada Umayyah pada sekitar tahun 42 H/661 M. Ali atau yang biasa dikenal dengan perisya (Amir Yawsab) (tahun kesatuan).<sup>11</sup>

Memang sulit untuk menjelaskan terkait dengan penamaan Mutakhirin. Namun yang perlu diingat adalah perbedaan antara mubid dan gurunya itu merupakan perbedaan pertama kali dalam masalah aqidah. Walaupun memang tampak kurang penting, tapi dari segi substansi dan etika dan seiring dengan belanjanya nama, inti dari perbedaan tersebut merupakan suatu ilmu yang menjadi ciri golongan Mutakhirin. Di samping itu kejadian itu bukan peristiwa biasa yang berlaku begitu saja. Tapi adanya perpindahan itu melainkkan pemikiran-pemikiran baru di bidang akidah Islam yang dianggap membahayakan. Adapun adanya versi riwayat yang berbeda-beda mengenai

<sup>10</sup> M. Amin Nurdin dan Afiq Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2012).

<sup>11</sup> Ibid. 23-24.

kejadian pemisahan diri, maka hal itu tidak mengurangi esensi dari pokok permasalahan.

Mu'tazilah merupakan gerakan keagamaan semata-mata, tidak pernah membentuk pasukan, dan tidak pernah menghunus pedang.<sup>12</sup> Mu'tazilah pada mulanya adalah kelompok keagamaan yang tidak bersinggungan dengan politik, tidak seperti Syi'ah dan Khawarij. Namun dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, kelompok ini melibatkan diri dalam masalah-masalah politik. Lalu berbicara tentang masalah kepemimpinan (imamah), syarat-syarat pemimpin, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Menengok pada sejarah masa keemasan Islam, tercatat pada masa klasik (650-1250 M), daerah kekuasaan Islam berkembang dengan pesatnya, selain itu kemajuan perkembangan intelektual juga sangat membanggakan. Masa itu banyak melahirkan ulama'-ulama' besar yang salah satunya adalah pemuka-pemuka Mu'tazilah.<sup>14</sup> Pemuka-pemuka Mu'tazilah yang sezaman dengan Abbasiyah di kala itu di antaranya adalah Abu Huzail al-'Allaf (135 H/753 M-131 H/748 M), al- Nazhzhah (185 H/801 M-231 H/846 M), al-Jahiz Abu Usman bin Bahr (869 M), al-Juba'i (w. 303 H/916 M), Bisyr bin al-Mu'tamar (w. 210

---

<sup>12</sup> A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 294.

<sup>13</sup> Nahrawi, *Imam Syafi'i*, 109.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalm Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

kejadian pemisahan diri, maka hal ini tidak mengurangi esensi dari pokok permasalahan.

Mutazilah merupakan gerakan keagamaan semata-mata, tidak pernah membentuk pasukan, dan tidak pernah menghurus bidang.<sup>13</sup> Mutazilah pada mulanya adalah kelompok keagamaan yang tidak berkeinginan dengan politik, tidak seperti Syiah dan Kharajij. Namun dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, kelompok ini melibatkan diri dalam masalah-masalah politik. Lalu berdirilah tentang masalah kepemimpinan (imamah) syariat-syariat pemimpin, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Menariknya pada sejarah masa keemasan Islam, tercatat pada masa klasik (650-1250 M), daerah kekuasaan Islam berkembang dengan pesatnya. Selain itu kemajuan perkembangan intelektual juga sangat membanggakan. Masa itu banyak melahirkan ulama-ulama besar yang salah satunya adalah pemuka-pemuka Mutazilah.<sup>14</sup> Pemuka-pemuka Mutazilah yang sezaman dengan Abbasiyah di kala itu di antaranya adalah Abu Huzail al-'Allaf (122 H/733 M-131 H/748 M), al-Nakhsabani (182 H/801 M-231 H/846 M), al-Jahiz Abu Umar bin Bahr (809 M), al-Jubai' (w. 303 H/916 M), Bisyr bin al-Mutamir (w. 210

<sup>13</sup> A. Syahid, Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2 (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Bahr, 2003).

<sup>14</sup> Nabawi, Imam Syafi'i, 109.

<sup>14</sup> Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pergerakan Dan Gerakan (Jakarta: Bulan

H/826 M), dan lainnya.<sup>15</sup> Banyaknya tokoh yang lahir di masa Abbasiyah ini menandai perkembangan Mu'tazilah pada masa itu.

Pada masa al-Ma'mun (198 H/818-218 H/833 M). segala macam kebijakan politik ada di tangan mereka, karena kekuasaan negara di bawah pengaruhnya. Khalifah al-Ma'mun sangat tertarik dengan Mu'tazilah, karena memberikan kebebasan penuh pada akal. Oleh karena itu banyak orang Mu'tazilah yang diangkat sebagai orang-orang dekat khalifah. Dengan demikian, Mu'tazilah memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan pemikirannya di istana Baghdad dan khalifah pun mendukung segala macam pemikiran Mu'tazilah. Hingga akhirnya Mu'tazilah ditetapkan menjadi akidah resmi negara. Pengaruh Mu'tazilah sangat kuat serta memiliki otoritas penuh untuk melarang atau memerintah. Bahkan Mu'tazilah membolehkan adu argumen dan dalil diganti dengan adu pedang dan fisik. Salah satu tokoh Mu'tazilah pada waktu itu adalah Tsumamah bin al-Asyras dan Ahmad bin Abu Du'ad.<sup>16</sup>

Dari kedekatan Mu'tazilah dengan penguasa Abbasiyah periode awal dan ditambah juga dengan adanya tokoh-tokoh Mu'tazilah yang memegang jabatan dalam pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini tumbuh subur pada masa Abbasiyah.

Melihat eksistensi Mu'tazilah pada awal kemunculannya hingga akhir kehancurannya banyaklah menimbulkan pro-kontra sehingga banyak

---

<sup>15</sup> Nina, Dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid: V* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), 97.

<sup>16</sup> Nahrawi, *Imam Syafi'i*, 111.

menandai perkembangan Muta'xilah pada masa ini

Pada masa al-Ma'mun (198 H / 818-218 H/833 M) segala macam kebijakan politik ada di tangan mereka karena kekuasaan negara di bawah pengendalian Khalifah al-Ma'mun sangat terikat dengan Muta'xilah. Karena memberikan kebebasan penuh pada akal. Oleh karena itu para Muta'xilah yang diangkat sebagai orang-orang dekat Khalifah. Dengan demikian, Muta'xilah memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan pemikirannya di istana. Bahkan dan khalifah pun mendukung segala macam pemikiran Muta'xilah. Hingga akhirnya Muta'xilah ditetapkan menjadi akademi resmi negara. Para Muta'xilah sangat kuat serta memiliki otoritas penuh untuk melarang atau membatasi. Bahkan Muta'xilah diperbolehkan ada argumen dan dalil dengan dengan ada bidang dan fisik. Salah satu tokoh Muta'xilah pada waktu itu adalah Tsammar bin al-Azhar dan Ahmad bin Abu Daud<sup>15</sup>

Dari kedekatan Muta'xilah dengan penguasa, Absyah periode awal dan ditambah juga dengan adanya tokoh-tokoh Muta'xilah yang memegang jabatan dalam pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini sudah subur pada masa Absyah.

Melihat eksistensi Muta'xilah pada awal kemunculannya hingga akhir keberadaannya banyaklah menimbulkan pro-kontra sehingga banyak

<sup>15</sup> Nisa, Dkk. *Ensiklopedi Islam* Jilid 1 (Jakarta: PT. Ikhtisar Baru Van Hoeve, 2002), 97.  
<sup>16</sup> Nabrawi, *Islam* Jilid 1, 111.

menimbulkan pertanyaan seperti halnya mengapa Mu'tazilah bisa berkembang pada masa dinasti Abbasiyah, mengapa Mu'tazilah sering kali dekat dengan penguasa, hingga mengapa aktifitas Mu'tazilah diberhentikan dan bahkan dari pengikut sekte ini banyak yang diburu dan dibunuh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis akan menjelaskannya dengan cara merangkai sejarah Mu'tazilah yang meliputi masa perkembangannya, kejayaan dan keruntuhan gerakan keagamaan tersebut yang terfokus pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Alallah, menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan agar skripsi ini lebih bersifat ilmiah dan sistematis, maka perlu batasan-batasan masalah agar apa yang disampaikan tidak keluar dari apa yang akan disampaikan.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya Mu'tazilah ?
2. Bagaimanakah perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiyah, yaitu pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Alallah pada tahun 132 H/750-274 H/861 M ?
3. Apa faktor-faktor perkembangan Mu'tazilah pada masa Abbasiyah awal ?

menimbulkan pertanyaan seperti halnya mengapa Mu'tazilah bisa berkembang pada masa dinasti Abbasiyah. mengapa Mu'tazilah sering kali dekat dengan penguasa. hingga mengapa aktivitas Mu'tazilah dibertentikan dan bahkan dari pengikut sekte ini banyak yang dibunuh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka penulis akan menjelaskannya dengan cara merangkai sejarah Mu'tazilah yang meliputi masa perkembangannya, kejayaan dan kemunduran gerakan keagamaan tersebut yang terlokus pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Abbas al-Saffah hingga Jafar al-Mutawakkil. Alallah menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan agar skripsi ini lebih bersifat ilmiah dan sistematis. maka perlu batasan-batasan masalah agar apa yang disampaikan tidak keluar dari apa yang akan disampaikan.

Pemasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya Mu'tazilah ?
2. Bagaimanakah perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiyah. yaitu pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Jafar al-Mutawakkil
3. Apa faktor-faktor perkembangan Mu'tazilah pada masa Abbasiyah

awal ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada alur sejarah Mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al- Mutawakkil untuk menggali informasi tentang sejarah perkembangan dan kontribusinya.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latarbelakang lahirnya Mu'tazilah.
2. Untuk mengetahui perkembangan Mu'tazilah pada masa khalifah Abdul Abbas al-Saffah hingga khalifah Ja'far al-Mutawakkil Alallah pada tahun 132 H/750-274 H/861 M.
3. Untuk mengetahui factor-faktor perkembangan Mu'tazilah pada masa khalifah Abdul Abbas al-Saffah hingga khalifah Ja'far al-Mutawakkil Alallah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.
  - b. Untuk melengkapi persyaratan akademis guna mendapatkan gelar sarjana di bidang Sejarah dan Peradaban Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi penulis, seluruh rangkaian hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan sejarah yang didapat

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada era sejarah Mu'tazilah pada masa Khalifah /Abbas al-`Abbas al-Saffar hingga Ja'far al-Mutawakkil untuk menggali

informasi tentang sejarah perkembangan dan kontribusinya.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya Mu'tazilah.
2. Untuk mengetahui perkembangan Mu'tazilah pada masa Khalifah Abdul Abbas al-Saffar hingga Khalifah Ja'far al-Mutawakkil Allah pada tahun

132 H/750-274 H/887 M.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor perkembangan Mu'tazilah pada masa Khalifah Abdul Abbas al-Saffar hingga Khalifah Ja'far al-Mutawakkil

Allah.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Akademis

a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen akademik

yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik.

b. Untuk melengkapi persyaratan akademik guna mendapatkan gelar

sarjana di bidang Sejarah dan Peradaban Islam di IAIN Sunan Ampel

Surabaya.

#### 2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis, seluruh rangkaian hasil penelitian diharapkan dapat

lebih memanfaatkan penguasaan fungsi keilmuan sejarah yang didapat

selama mengikuti program-program perkuliahan Sejarah dan Peradaban Islam.

### **E. Pendekatan Dan Kerangka Teori**

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang pernah berkembang pada masa Abbasiyah awal terutama pada masa khalifah al-Ma'mun ketika model pemikiran Mu'tazilah yang berbau filsafat Yunani ini dijadikan sebagai doktrin resmi negara. Perkembangan Mu'tazilah pada masa ini bisa ditandai dengan banyaknya tokoh-tokoh Mu'tazilah yang lahir pada masa ini, kemudian adanya kedekatan yang lebih intim dengan khalifah dari masa ke masa, ajaran atau doktrinya menyebar luas tidak hanya di Irak, tapi juga di luar Irak.

Berbicara tentang Mu'tazilah, secara tidak langsung akan berhubungan dengan Abbasiyah, karena dinasti ini merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Mu'tazilah untuk melancarkan gerakannya. Respon positif dari khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan salah satu nilai penting bagi perkembangan Mu'tazilah pada masa itu. Adapun perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan yang fokus pada pemikiran masing-masing tokoh Mu'tazilah. Ketika tokoh tertua Mu'tazilah Wasil bin Atha' mengemukakan pendapatnya tentang mengambil bentuk peniadaan sifat-sifat Tuhan dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zdat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan. Ajaran ini dirasa belum matang dalam pemikiran Wasil, tetapi kemudian disempurnakan

selama mengikuti program-program perkuliahan sejarah dan

Pradaban Islam.

## E. Pendidikan Dan Kerangka Teori

Mutazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang pernah berkembang pada masa Abbasiyah awal terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun ketika model pemikiran Mutazilah yang berbau filsafat Yunani ini dijadikan sebagai doktrin resmi negara. Perkembangan Mutazilah pada masa ini bisa ditandai dengan banyaknya tokoh-tokoh Mutazilah yang lahir pada masa ini. Kemudian adanya kedekatan yang lebih intim dengan Khalifah dari masa ke masa. Aliran atau doktrinya menyebar luas tidak hanya di Irak, tapi juga di luar Irak.

Berbicara tentang Mutazilah, secara tidak langsung akan berhubungan dengan Abbasiyah, karena dinasti ini merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Mutazilah untuk melancarkan gerakannya. Respon positif dari Khalifah Khalifah Abbasiyah merupakan salah satu nilai penting bagi perkembangan Mutazilah pada masa itu. Adapun perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan yang fokus pada pemikiran masing-masing tokoh Mutazilah. Ketika tokoh tertua Mutazilah Wasil bin Athar, mengembangkan pendapatnya tentang mengambil bentuk penidasan sifat-sifat Tuhan dari bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar xdat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan. Ajaran ini dirasa belum matang dalam pemikiran Wasil, tetapi kemudian dikembangkan

oleh pengikut-pengikutnya seperti Abu Huzail. Hal semacam ini terus terjadi antara satu tokoh Mu'tazilah dengan tokoh lainnya.

Dasar-dasar pemikiran di atas, penulis pandang cukup untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dalam studi ini dapat mendeskripsikan, menganalisis perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbicara tentang perkembangan Mu'tazilah dari waktu ke waktu yang terfokus pada masa awal Abbasiyah. Maka dalam penyajian hasil penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan kronologis (diakronis) atau merangkai peristiwa berdasarkan runtutan waktu. Penggunaan pendekatan diakronis ini, diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap perkembangan Mu'tazilah dari waktu ke waktu.

Secara filosofis sejarah pada hakekatnya adalah kelangsungan dan perubahan (*a process of continuity and change*). Kelangsungan dalam dimensi waktu dan perubahan dalam dimensi peristiwa, akan tetapi esensi dari hakikat sejarah adalah perubahan. Begitupun tidak ada pengecualian dengan dinamika perkembangan Mu'tazilah. Pada masanya Mu'tazilah pastilah mengalami keberlangsungan dan perubahan. Maka untuk menganalisa perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiyah ini penulis menggunakan teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Sebagaimana penjelasan John Obert Voll, mengkaji perkembangan suatu kelompok maupun individu, tidak

oleh pengikut-pengikutnya seperti Abu Hanafi. Hal semacam ini tentu saja di antara satu tokoh Mu'tazilah dengan tokoh lainnya.

Dasar-dasar pemikiran di atas penulis banyak cukup untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini sehingga dalam studi ini dapat mendeskripsikan, menganalisis perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan tentang perkembangan Mu'tazilah dari waktu ke waktu yang terlokus pada masa awal Abbasiah. Maka dalam penelitian hasil penelitian penulis akan menggunakan pendekatan kronologis (diakronis) atau menajagi peristiwa berdasarkan urutan waktu. Penggunaan pendekatan diakronis ini diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap perkembangan Mu'tazilah dari waktu ke waktu.

Secara filosofis sejarah pada hakikatnya adalah kelangsungan dan perubahan (a process of continuity and change). Kelangsungan dalam dimensi waktu dan perubahan dalam dimensi *actiua* akan terjadi sesuai dan berkaitan sejarah adalah perubahan. Begitu pun tidak ada pengecualian dengan dimulainya perkembangan Mu'tazilah. Pada dasarnya Mu'tazilah pasti mengalami kelangsungan dan perubahan. Maka untuk menganalisa perkembangan Mu'tazilah pada masa awal Abbasiah ini penulis menggunakan teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Sebagaimana dijelaskan John Ober Voll mengkaji perkembangan kaum kelompok maupun individu. tidak

bisa terlepas dari kerangka “*continuity and change*”.<sup>17</sup> Adapun *continuity* di sini menurut Zamakhsyari Dhofier dikatakan bahwa kesinambungan berkelanjutan/perubahan berkelanjutan merupakan perubahan yang terjadi yang bersifat tambal sulam.<sup>18</sup> Tambal sulam di sini saya artikan sebagai hal-hal yang masih baik, tepat dan relevan akan dipertahankan karena akan menjadi nilai atau menunjukkan jati diri. Sementara sesuatu yang tidak sesuai lagi, yang tidak tepat lagi zamannya, mesti dilakukan perubahan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sudah dilakukan tentang Mu'tazilah adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mu'min mahasiswa Fakultas Adab jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang berjudul “Mu'tazilah (Perkembangan Pemikiran Pada Masa al-Ma'mun, 813-833 M).” Skripsi ini ditulis pada tahun 2000. Dalam pembahasannya, Mu'min menjelaskan keberadaan Mu'tazilah yang terfokus pada masa khalifah al-Ma'mun ketika menjadikan faham Mu'tazilah sebagai ideologi negara.

2. Skripsi karya Nurul Fatimah mahasiswi Fakultas Ushuludin yang berjudul “Ajaran Ushulul Khamsah Aliran Mu'tazilah (tinjauan keadilan Tuhan menurut an-Nazhzhah)”. Skripsi ini ditulis pada tahun 1997, fokus

---

<sup>17</sup> John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Penerjemah: Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 176.

ini bisa terlepas dari kerangka "community and change".<sup>17</sup> Adapun community di sini menurut Zamakhsyari Dihofer dikatakan bahwa kesesambungan perkembangan/peubahan bertekanan merupakan perubahan yang terjadi yang bersifat lambat saja.<sup>18</sup> Tambal sulam di sini saya artikan sebagai hal-hal yang masih baik tepat dan relevan akan dipertahankan karena akan menjadi nilai atau menunjukkan jati diri. Sementara sesuatu yang tidak sesuai lagi yang tidak tepat lagi zamannya, mesti dilakukan perubahan.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan tentang Mutazilah adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mu'min mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang berjudul "Mutazilah (Perkembangan Pemikiran Pada Masa al-Ma'mun, 813-833 M)". Skripsi ini ditulis pada tahun 2000. Dalam pembahasannya, Mu'min menjelaskan keberadaan Mutazilah yang terfokus pada masa khalifah al-Ma'mun ketika menjadikan paham Mutazilah sebagai ideologi negara.

2. Skripsi karya Nurul Fatimah mahasiswa Fakultas Ushuludin yang berjudul "Ajaran Ushul Khamash Aliran Mutazilah (tinjauan keadilan Tuhan menurut an-Nazhram)". Skripsi ini ditulis pada tahun 1997. Fokus

<sup>17</sup> John Ober Voll, Politik Islam: Kelangkaan dan Perubahan di Dunia Modern. Penerjemah: Ajat Sudjat (Yogyakarta: Titian Lahi Press, 1997), 19.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dihofer, Tindakan Sosial Menurut Sigmund Freud. Penerjemah: Hidayat Khar (Jakarta: LP. 1982), 176.



pembahasannya adalah menjelaskan pemikiran salah satu tokoh Mu'tazilah yang berkaitan dengan paham keadilan Tuhan menurut an- Nazhzhah.

3. Skripsi karya Muhadjir mahasiswa Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul "Mu'tazilah (Studi Tentang Pemikiran dan Gerakan Keagamaanya)". Skripsi ini ditulis pada tahun 1993. Dalam pembahasannya, Muhadjir menjelaskan tentang ajaran-ajaran Mu'tazilah dan gerakan-gerakan Mu'tazilah dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari luar.

4. Skripsi karya Muhammad Muniruddin, mahasiswa Fakultas Ushuludin yang berjudul "Kemarahan Tuhan Dalam Perspektif Mu'tazilah dan Asy'ariyah". Skripsi ini ditulis pada tahun 1998. Dalam skripsinya, saudara Munir fokus pada studi komparatif antara pendapat kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam menjelaskan permasalahan kemarahan/siksaan tuhan.

5. Skripsi karya Ariyanto, mahasiswa Fakultas Syariah jurusan Siyasah Jinayah yang berjudul "Pemikiran Tentang Ahl-Sunnah Dan Mu'tazilah Tentang Imamah (Studi Komparatif)". Skripsi ini ditulis pada tahun 2001. Dalam skripsinya, Ariyanto menjelaskan tentang fenomena imamah yang terjadi saat ini dikaitkan dengan perbandingan pendapat antara Mu'tazilah dan ahl-Sunnah dalam hal tersebut.

6. Skripsi karya Ahmad Wara, mahasiswa Fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang berjudul "Pertumbuhan Mu'tazilah Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah". Skripsi ini ditulis pada tahun 2002. Dalam skripsinya, saudara

pembahasannya adalah menjelaskan penelitian kalaf ahli tokoh Mufassih yang berkaitan dengan paham keadilan Tuhan menurut an-Nashabam.

3. Skripsi karya Mubdijir mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul "Mufassih (Studi Tentang Penelitian dan Gerakan Keagamaan)", Skripsi ini ditulis pada tahun 1993. Dalam pembahasannya Mubdijir menjelaskan tentang ajaran-ajaran Mufassih dan gerakan-gerakan Mufassih dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari luar.

4. Skripsi karya Muhammad Mubdijir mahasiswa Fakultas Esuludin yang berjudul "Kemurahan Tuhan Dalam Konsep Mufassih dan Asy'ariyah". Skripsi ini ditulis pada tahun 1998. Dalam skripsinya, saudara Mubdijir fokus pada studi komparatif antara pendapat kaum Mufassih dan Asy'ariyah dalam menjelaskan permasalahan kemurahan Tuhan.

5. Skripsi karya Ariyanto mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Syariah Iinayah yang berjudul "Penelitian Tentang Ahl-Sunnah Dan Mufassih Tentang Imarah (Studi Komparatif)". Skripsi ini ditulis pada tahun 2001. Dalam skripsinya Ariyanto menjelaskan tentang fenomena imarah yang terjadi saat ini dikaitkan dengan perbandingan antara Mufassih dan ahl-Sunnah dalam hal tersebut.

6. Skripsi karya Ahmad Wani mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang berjudul "Perbandingan Mufassih Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah". Skripsi ini ditulis pada tahun 2002. Dalam skripsinya, saudara

Ahmad Wara menjelaskan tentang kontribusi Mu'tazilah pada masa pertumbuhan ilmu Balaghah seperti banyaknya bermunculan istilah baru dikala itu ketika Mu'tazilah ikut mewarnai dalam perkembangan ilmu Balaghah.

Dari beberapa skripsi yang telah dibuat berkaitan dengan pembahasan Mu'tazilah seperti yang telah saya sebutkan, di sini terdapat perbedaan dengan skripsi yang saya tulis. Perbedaan antara skripsi-skripsi terdahulu dengan skripsi saya ini adalah pada bidang pembahasannya. Dari beberapa skripsi terdahulu belum pernah ada yang membahas tentang dinamika perkembangan Mu'tazilah yang meliputi masa tumbuh, berkembang hingga kemunduran yang terfokus pada masa Abbasiyah awal., yaitu masa Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al- Mutawakkil Allallah, pada tahun 132 H/750-274 H/861 M.

## **G. Metode Penelitian**

Pada umumnya metode sering diartikan sebagai cara, jalan atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>19</sup> Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan/meneliti masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Dinasti Abbasiyah Awal (Studi Historis Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Khalifah Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al-Mutawakkil Allallah tahun 132 H/750 M-274 H/861 M).” Melalui penelitian sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan penjelasan

---

<sup>19</sup>Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53.

Almad Wani menjelaskan tentang kontribusi Mu'tazilah pada masa pertumbuhan ilmu Balaghah seperti banyaknya bermunculan istilah baru dikala itu ketika Mu'tazilah ikut mevariasi dalam perkembangan ilmu Balaghah.

Dari beberapa skripsi yang telah dibuat berkaitan dengan pembahasan Mu'tazilah seperti yang telah saya sebutkan di sini terdapat perbedaan dengan skripsi yang saya tulis. Perbedaan antara skripsi-skripsi terdapat dengan skripsi saya ini adalah pada bidang pembahasannya. Dari beberapa skripsi terdahulu belum pernah ada yang membahas tentang dinamika perkembangan Mu'tazilah yang meliputi masa tumbuh berkembang hingga kemunduran yang terfokus pada masa Abbasiyah awal. Zaitun masa Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al-Munawakkil Allahlah. Pada tahun 132 H/750-274 H/861 M.

### G. Metode Penelitian

Pada umumnya metode sering diartikan sebagai cara jalan atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>10</sup> Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan/meneliti masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Dinasti Abbasiyah Awal (Studi Historis Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Khalifah Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al-Munawakkil Allahlah tahun 132 H/750 M-274 H/861 M)". Melalui penelitian sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan penjelasan

<sup>10</sup> Djundug Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 23.

tentang sejarah perkembangan hingga kemunduran Mu'tazilah pada masa Abbasiyah yang terfokus pada masa pemerintahan Abdul Abbas al-Saffah Hingga Ja'far al- Mutawakkil Allallah. Adapun tahapan penelitian ini sebagai berikut.

1. Heuristik atau pengumpulan data.<sup>20</sup> Sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder, diantaranya : Abul Hasan Isma'il al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam (Maqalatul al-Islamiyyin Wakhtilaful al-Musalin)*, Philip K. Hitti, *History Of Arabs*, Tamin Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, dan Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, dan lain-lain.

Karena penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan bahan dokumen-dokumen melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah dan lainnya.

2. Verifikasi (kritik sejarah) atau keabsahan sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern (melihat otentitas atau keaslian sumber), sedangkan kritik ekstern (melihat kredibilitas sumber).<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis tidak melakukan verifikasi terhadap sumber, baik ekstern maupun intern karena keterbatasan jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kritik.

---

<sup>20</sup> Ibid, 64.

<sup>21</sup> Ibid, 68.

tentang sejarah perkembangan hingga kemunduran / kritikal pada masa Abbasiyah yang terfokus pada masa pemerintahan Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Alabbid. Adapun tahapan penelitian ini sebagai berikut.

1. Heuristik atau pengumpulan data.<sup>20</sup> Sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder, diantaranya : Abu Hasan Isma'il al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam* (Aladabul al-Islamiyyah Wa'khtilafih al-Mas'alat), Philip K. Hitti, *History of Arab*, Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad, A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 2, Asy-Syariat, Al-Ahli wa al-Yahid dan Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Ahliwa Sejarah Analisis Perkembangan dan lain-lain.*

Karena penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan bahan dokumen-dokumen melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah dan lainnya.

2. Verifikasi (kritik sejarah) atau keabsahan sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern (melihat otentitas atau keabsahan sumber), sedangkan kritik ekstern (melihat kredibilitas sumber).<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis tidak melakukan verifikasi terhadap sumber baik ekstern maupun intern karena keterbatasan jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kritik.

<sup>20</sup> Ibid, 64.

<sup>21</sup> Ibid, 68.

Sehingga penulis hanya melakukan pemilihan terhadap sumber-sumber yang terkumpul.

3. Interpretasi atau penafsiran.<sup>22</sup> Interpretasi yang dikemukakan di sini ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis adalah menyatukan. Yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah menguraikan sejumlah fakta yang diperoleh, kemudian menyatukan fakta-fakta dari beberapa sumber yang ditemukan dalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini penulis menguraikan tentang kronologis sejarah perjalanan Mu'tazilah dari masa perkembangan hingga masa kemundurannya yang terfokus pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Allallah tahun 132 H/750 M-274 H/861 M.
4. Historiografi.<sup>23</sup> Merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, 73.

<sup>23</sup> Ibid, 76.

<sup>24</sup> Ibid, 72.

Sehingga penulis hanya melakukan pemilihan terhadap sumber-sumber yang terkumpul.

3. Interpretasi atau penalaran.<sup>53</sup> Interpretasi yang dikemukakan di sini ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menganalisis sedangkan sintesis adalah menyatukan. Yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah menganalisis sejumlah fakta yang diperoleh, kemudian menyajikan fakta-fakta dari beberapa sumber yang ditemukan dalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam hal ini penulis menggunakan tentang kronologis sejarah perjalanan Mutaziliah dari masa perkembangan hingga masa kemundurannya yang terfokus pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Allah tahun 132 H/750 M-374 H/981 M.

4. Historiografi.<sup>54</sup> Merupakan bentuk penulisan, penjabaran atau pelajaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid, 73.

<sup>54</sup> Ibid, 76.

<sup>55</sup> Ibid, 73.



## **H. SISTEMATIKA BAHASAN**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, secara runtun terdiri dari lima bab, yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

### **BAB II : Mu'tazilah: Sejarah Perkembangan Dan Doktrin Awal**

Dalam bab ke-dua membahas tentang sejarah kemunculan dan doktrin / ajaran-ajaran Mu'tazilah pada awal kemunculanya.

### **BAB III : Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Abbasiyah Awal**

Dalam bab tiga penulis menjelaskan tentang Perkembangan Mu'tazilah pada masa Abbasiyah awal, yaitu pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Mutawakkil Allallah, yaitu dari tahun 750M. sampai tahun 861 M.

### **BAB IV : Faktor-Faktor Perkembangan Mu'tazilah Pada Masa Abbasiyah Awal**

Dalam bab empat, penulis menjelaskan atau memaparkan faktor-faktor yang melatar belakangi perkembangan Mu'tazilah pada masa Abbasiyah awal

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran.

## H. SISTEMATIKA BAHASA

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara umum terdiri dari lima bab.

yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, tinjauan penelitian terhadap metode penelitian dan sistematika bahasa.

### BAB II : Mu'taxilah: Sejarah Perkembangan Dan Doktrin Awal

Dalam bab ke-dua membahas tentang sejarah kemunculan dan doktrin ajaran-ajaran Mu'taxilah pada awal kemunculannya.

### BAB III : Perkembangan Mu'taxilah Pada Masa Abbasiyah Awal

Dalam bab tiga penulis menjelaskan tentang Perkembangan Mu'taxilah pada masa Abbasiyah awal yaitu pada masa Abdul Abbas al-Saffah hingga Ja'far al-Munawwakkil Allahlah yaitu dari tahun 750M sampai tahun 801 M.

### BAB IV : Faktor-Faktor Perkembangan Mu'taxilah Pada Masa Abbasiyah

Awal

Dalam bab empat penulis menjelaskan atau memaparkan faktor-faktor yang melatar belakangi perkembangan Mu'taxilah pada masa Abbasiyah awal.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran.